

Perbedaan Jenis Persalinan SC dan Normal dengan Proses Involusi Uteri Pada Masa Nifas Hari ke-7

Oleh

Ruliati ^{1*}, Yuliatin ², Siti Shofiyah ³

¹Prodi D III Kebidanan ITSkes Insan Cendekia Medika Jombang

Corresponding author: * nengruliati@gmail.com

ABSTRAK

Ibu nifas post SC masih ditemukan masalah diantaranya keterlambatan penurunan tinggi fundus uteri. ibu nifas post SC hari ketiga dengan TFU masih satu jari dibawah pusat, padahal seharusnya sudah tiga jari dibawah pusat. Tujuan penelitian untuk mengetahui perbedaan cara persalinan SC dan spontan dengan proses involusi uteri masa nifas hari ke 7 di Puskesmas Gondang kabupaten Bojonegoro. Desain penelitian ini menggunakan metode analitik. Pendekatan yang digunakan *cross sectional*. Populasi sebanyak 30 ibu nifas dan sampel sebanyak 11 ibu nifas post SC dan 19 ibu nifas normal dengan teknik pengambilan sampel secara jenuh. Variabel independen cara persalinan SC dan normal dan variabel dependen proses involusi uteri pada masa nifas hari ke 7 Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Gondang Kabupaten Bojonegoro, dilaksanakan bulan Februari – Juli 2020. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen penelitian kuesioner, pengolahan data dengan *editing, coding, transferring*, dan *tabulating* dan uji statistik menggunakan T-test. Hasil penelitian diperoleh persalinan SC sebanyak 11 responden (36%), persalinan spontan sebanyak 19 responden (64%), proses involusi normal sebanyak 21 responden (70%), proses involusi kurang normal 9 responden (30%), Dari hasil uji *independent t-test* didapatkan bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar $0,00 < 0,05$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji *independent t-test* dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada perbedaan yang signifikan antara proses persalinan sc dan spontan dengan proses involusi uteri masa nifas hari ke 7. Berdasarkan hasil penelitian ini ibu post SC dimotivasi melakukan mobilisasi secara dini.

Kata kunci : Persalinan SC. Persalinan spontan, Proses involusi uteri

ABSTRACT

In postpartum still found mothers who experience delays in TFU decline. even though it should have been three fingers below the center. The purpose of this study was to determine the different ways of spontaneous and SC delivery with the involuntary uterine process of the 7th day of puerperium at Gondang Puskesmas, Bojonegoro district. The design of this study uses analytic methods. The approach used is cross sectional. The population was 30 postpartum mothers and the sample was 11 post-SC postpartum mothers and 19 normal postpartum mothers using a saturated sampling technique. The independent variable was SC and spontaneous delivery and the dependent variable was SC and spontaneous delivery. Data was collected using a questionnaire research instrument, data processing using editing, coding, transferring and tabulating and statistical tests using the T-test. The results of the study showed that 11 respondents (36%) had SC deliveries, 19 respondents (64%) had spontaneous deliveries, 21 respondents (70%) had normal involution processes, 9 less normal involution processes. respondents (30%), From the results of the independent t-test, so that is the basis for decision making in the test independent t-test can be concluded that H0 is rejected and H1 is accepted, meaning that there is a significant difference between the process of vaginal and spontaneous labor and the process of uterine involution during postpartum day 7. Based on the results of this study post- SC mothers are motivated to mobilize early.

Keywords: SC delivery, spontaneous delivery, uterine involution process

A. PENDAHULUAN

Masa nifas merupakan masa sesudah persalinan, mulai dari saat selesai persalinan sampai pulihnya kembali ke alat-alat kandungan ke keadaan sebelum hamil. Masa nifas berlangsung sekitar 6 minggu. Pada masa nifas terjadi perubahan fisiologis, salah satunya adalah involusio uteri. Pada ibu nifas post SC masih ditemukan ibu yang mengalami keterlambatan penurunan TFU. Fenomena dilapangan, masih banyak ditemukan ibu nifas post SC hari ketiga dengan TFU masih satu jari dibawah pusat, padahal seharusnya sudah tiga jari dibawah pusat. Hal ini mengindikasikan masih banyak ibu nifas yang mengalami keterlambatan penurunan TFU (Kemenkes, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lilis Dwi N pada tahun 2019 tentang Perbedaan Tinggi Fundus Uteri Pada Persalinan SC dan Fisiologis, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan penurunan TFU pada ibu nifas fisiologis dan post SC, (Rohani, 2015). WHO memperkirakan bahwa angka persalinan dengan bedah caesar adalah sekitar 10% sampai 15% dari semua proses persalinan dinegara-negara berkembang dibandingkan dengan 20% di Britania Raya dan 23% di Amerika Serikat (Purwoastuti, Dkk, 2015). SDKI mencatat persalinan Sectio Caesarea meningkat secara signifikan dari tahun 1991-2012 sebesar 12.3% dan mengalami keterlambatan penurunan TFU

sebesar 10% dari total persalinan Secto Caesaria. Pada salah satu Rumah Sakit Ibu dan Anak di Surabaya, ada data yang terinput dari sumber penelitian, dimana dari 45 orang yang bersalin di bulan desember 2018, 30 diantaranya bersalin dengan Sectio Caesarea dan mengalami keterlambatan dalam penurunan TFU (Sri Rezeki, 2018). Pada tahun 2019 jumlah persalinan normal di Puskesmas Gondang sebanyak 257 orang dan persalinan SC sebanyak 55 orang, dari 55 orang ibu nifas post SC didapatkan 25 orang ibu nifas mengalami keterlambatan penurunan TFU (Bobak,L. 2005).

Pada persalinan sectio secaria proses involusi uteri sering ada gangguan yaitu tinggi fundus uteri tidak mengalami penurunan yang significant. Hal ini disebabkan ibu nifas dengan SC belum melakukan mobilisasi Dini dengan alasan ibu nifas masih merasakan nyeri post SC. hasil penelitian menunjukkan bahwa percepatan penurunan tinggi fundus uteri pada ibu postpartum hari pertama dan kedua pada kelompok intervensi lebih cepat dari pada kelompok kontrol (Intan, 2018) Penyebab terhambatnya penurunan TFU dapat mengakibatkan subinvolusio sehingga meningkatkan Angka Kematian Ibu. Beberapa faktor yang mempengaruhi proses penurunan TFU antara lain mobilisasi dini, gizi, ibu menyusui dan psikologis (Manuaba, 2014). Mobilisasi dini penting bagi ibu setelah melahirkan. Jika otot-otot tidak berkontraksi dan beretraksi dengan baik setelah bayi lahir, maka tidak dapat menjepit pembuluh darah yang pecah karena adanya pelepasan palsenta dan berguna untuk mengeluarkan isi uterus. Sehingga pengeluaran lokhea menjadi tidak lancar. Menyusui pada masa nifas sangat penting karena jika pada masa nifas tidak ada proses menyusui maka tidak terdapat rangsangan puting susu pada ibu sehingga reflek pengeluaran hormon oksitosin tidak terjadi dan akan berdampak pada proses penurunan TFU dan perdarahan karena hormon oksitosin tidak hanya mempengaruhi otot polos payudara, tetapi juga otot polos uterus sehingga jika tidak terdapat rangsangan maka tidak berkontraksi dengan baik (Manuaba, 2014).

B. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah *analitik* dengan pendekatan *cross sectional study* yang dilakukan pada bulan Februari – Juli 2020 di Wilayah Kerja Puskemas Gondang Kabupaten Bojonegoro. Populasi pada penelitian ini adalah sekelompok ibu nifas yang bersalin secara SC dan normal sebanyak 30 orang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Arikunto, 2012). Jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini berjumlah 11 ibu nifas cara bersalin SC dan 19 ibu nifas cara bersalin normal. Jadi jumlah sampel seluruhnya adalah 30 orang.

Variabel independent pada penelitian ini adalah cara persalinan SC dan spontan. Variabel dependent adalah proses involusi uteri masa nifas hari ke

7. pengambilan data dengan primer dengan melakukan palpasi pada pelvic untuk mengetahui tinggi fundus uteri, Jenis data sekunder dengan menggunakan rekam medis berupa keterangan tentang jenis persalinan normal atau SC. , Uji statistic menggunakan uji *Paired Sample T-test*. (Arikunto, S. 2012)

C. HASIL PENELITIAN.

Tabel 1, Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Cara Persalinan

No.	Jenis Persalinan	Frekuensi	Presentase (%)
1	Spontan	19	64
2	SC	11	36

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami persalinan spontan sebanyak 19 orang (64%).

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan Proses Involusi Uteri Masa Nifas Hari ke 7

No.	Proses Involusi Uteri Hari ke 7	Frekuensi	Presentase (%)
1	Normal	21	70
2	Kurang normal	9	30
3	Tidak baik	0	0

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami proses involusi uteri normal yaitu sebanyak 21 orang (70%).

Tabel 3. Tabulasi Silang Perbedaan cara Persalinan dengan Proses Involusi Uteri Masa Nifas Hari ke 7

No	Jenis Persalinan	Proses Involusi Uteri						Total	
		normal		kurang normal		tidak baik		total	
		%	f	%	f	%	f	%	
1	SC	2	20	9	80	0	0	11	100,0
2	Spontan	19	100.	0	0	0	0	19	100,0

P Value =0,000

Dari hasil uji *independent t-test* didapatkan bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar $0,00 < 0,05$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji *independent t-test* dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Selain itu dapat dilihat dari nilai t hitung $> t$ tabel sebesar $8,933 > 1.697$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan

antara proses persalinan sc dan spontan dengan proses involusi uteri masa nifas hari ke 7.

D. PEMBAHASAN

1. Jenis Persalinan

Berdasarkan hasil penelitian tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami persalinan spontan sebanyak 19 orang (64%) dan sebagian kecil persalinan SC sebanyak 11 orang (36%).

Berdasarkan Manuaba (2014), persalinan adalah proses alami yang akan berlangsung dengan sendirinya, tetapi persalinan pada manusia setiap saat terancam penyulit yang membahayakan ibu maupun janinnya sehingga memerlukan pengawasan, pertolongan, dan pelayanan dengan fasilitas yang memadai. Usia kehamilan yang ideal berada pada rentang umur 20-35 tahun, dimana umur tersebut merupakan periode yang paling baik untuk hamil, melahirkan dan menyusui.

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa sebagian besar dari umur responden adalah 20-35 tahun sebanyak 16 orang (53%). Semakin cukup umur maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Angka kematian dan kesakitan ibu akan lebih tinggi bila melahirkan terlalu muda dan terlalu tua yaitu dibawah 20 tahun atau diatas 35 tahun. Selain itu menunjukkan bahwa sebagian besar dari pekerjaan responden adalah tidak bekerja sebanyak 18 orang (60%). Bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga.(Notoatmojo, 2016) Terutama dalam kesehatan, ibu yang bekerja terlalu keras terkadang melupakan kesehatan akan dirinya. Bekerja bagi kaum perempuan khususnya ibu pada masyarakat pedesaan masih belum bisa diterima, hal ini berkaitan dengan tradisi atau budaya masyarakat pedesaan.

2. Proses involusi uteri masa nifas hari ke 7

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa sebagian besar responden proses involusi uteri normal yaitu sebanyak 21 orang (70%), proses involusi kurang normal 9 orang (30%) dan tidak seorangpun yang mengalami proses involusi uteri tidak normal.

Involusi atau pengerutan uterus merupakan suatu proses dimana uterus kembali ke kondisi sebelum hamil dengan berat sekitar 60 gram. Proses ini dimulai segera setelah plasenta lahir akibat kontraksi otot-otot polos uterus (Purwoastuti dan Walyani, 2015).

Faktor yang mempengaruhi proses involusi uteri diantaranya senam nifas, mobilisasi dini ibu postpartum, menyusui dini, gizi, (Arisman, 2014) psikologis, faktor usia dan faktor paritas. umur responden adalah 20-35 tahun

sebanyak 16 orang (53%). Semakin cukup umur maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Selain itu elastisitas otot uterus pada usia lebih 35 tahun keatas berkurang.(Barbara, 2014)

Peran bidan dalam upaya untuk mencegah terjadinya gangguan proses penurunan TFU yaitu memberikan informasi sekaligus penyuluhan tentang pentingnya asupan nutrisi, menyusui, proses penurunan TFU dan mobilisasi dini bagi ibu nifas. Disamping itu diperlukan kerja sama yang baik antara ibu nifas, keluarga, dan petugas kesehatan. Latar belakang pendidikan seseorang merupakan salah satu unsur penting yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang terhadap informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi diharapkan pengetahuan atau informasi tentang kesehatan menjadi lebih baik.(Marni, 2014).

3. Perbedaan Persalinan SC dan Spontan dengan Proses Involusi Masa Nifas Hari ke tujuh

Berdasarkan hasil penelitian tabel 3 menunjukkan jenis persalinan SC sebanyak 11 orang mengalami proses involusi uteri normal sebanyak 2 orang dan proses involusi kurang normal sebanyak 9 orang. Dari jenis persalinan spontan sebanyak 19 orang mengalami proses involusi uteri normal sebanyak 19 orang.

Dari hasil uji statistik menggunakan independent t-test diperoleh nilai $p = 0,00$ yang lebih kecil dari nilai $\alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya ada perbedaan yang signifikan antara persalinan sc dan spontan dengan proses involusi masa nifas hari ke 7 di Puskesmas Gondang Kabupaten Bojonegoro. Serta dapat dilihat di tabel 3 nilai t hitung $> t$ tabel yaitu sebesar $8,933 > 1.697$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara proses persalinan sc dan spontan dengan proses involusi uteri masa nifas hari ke 7.

Masa nifas merupakan masa sesudah persalinan, mulai dari saat selesai persalinan sampai pulihnya kembali ke alat-alat kandungan ke keadaan sebelum hamil. Masa nifas berlangsung sekitar 6 minggu. Pada masa nifas terjadi perubahan fisiologis, salah satunya adalah involusio uteri. (Mochtar, 1998) Pada ibu nifas post SC masih ditemukan ibu yang mengalami keterlambatan penurunan TFU. Fenomena dilapangan, masih banyak ditemukan ibu nifas post SC hari ketiga dengan TFU masih satu jari dibawah pusat, padahal seharusnya sudah tiga jari dibawah pusat. Hal ini mengindikasikan masih banyak ibu nifas yang mengalami keterlambatan penurunan TFU (Kemenkes, 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lilis Dwi N pada tahun 2019 tentang Perbedaan Tinggi Fundus Uteri Pada

Persalinan SC dan Fisiologis, (Ambarwari, 2014) hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan penurunan TFU pada ibu nifas fisiologis dan post SC

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Jenis persalinan Sebagian besar responden di Puskesmas Gondang Kabupaten Bojonegoro mengalami persalinan spontan. Sebagian besar responden menunjukkan proses involusi uteri yang normal Ada perbedaan persalinan SC dan normal dengan proses involusi uteri masa nifas hari ke 7 di Puskesmas Gondang Kabupaten Bojonegoro

2. Saran

Disarankan ibu bersalin secara sectio seccaria sedini mungkin pada 6 jam post partum sudah mulai melakukan ambulasi dini selanjutnya mobilisasi agar proses involusi berlangsung dengan baik

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwari, dkk. 2014. Konsep Kebutuhan Dasar Manusia. Yogyakarta : Dua Satria Offset.
- Arikunto, S. 2012. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Ed Revisi VI. Jakarta : PT Rhineka Cipta.
- Arisman, M. B. 2014. Buku Ajar Ilmu Gizi Dalam Daur Kehidupan Edisi 3. Jakarta : EGC
- Barbara, K. 2014. Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep Proses dan Praktik Edisi VIII Volume 1. Jakarta : EGC.
- Bobak,L. 2005. Keperawatan Maternitas, Edisi 4. Jakarta : EGC.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bojonegoro. 2019. Profil Kesehatan Kabupaten Bojonegoro. Bojonegoro : Dinkes Kabupaten Bojonegoro.
- Helen, Varney. 2004. Buku Ajar Asuhan Kebidanan Volume 1 (edisi 4). Jakarta : EGC.
- Intan Rizky (2018) Perbedaan Mobilisasi Dini Terhadap Percepatan Penurunan Tinggi Fundus Uteri Pada Ibu Post Partum Hari Pertama
- Kemenkes. 2015. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014. Jakarta : Depkes RI
- Manuaba. 2014. Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan KB untuk pendidikan Bidan Edisi 5. Jakarta : EGC.
- Marmi. 2014. Asuhan Kebidanan Pada Masa Antenatal. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Mochtar, Rustam. 1998. Sinopsis Obstetri Fisiologi Patologi Edisi Jilid 1. Jakarta : EGC.
- Notoatmojo, S, 2016. Metodologi Penelitian Kesehatan. Yogyakarta : Rineka Cipta.
- Quni Nur Azizah, 2017, Asuhan Keperawatan Dengan Mobilisasi Dini Rohani, 2015. Asuhan Pada Masa Persalinan. Jakarta : Salemba Medika.

Saryono & Anggraeni, D.M. 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif:
dalam bidang kesehatan. Yogyakarta : Nuha Medika.

Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung : Alfabeta.